

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesultanan Asahan adalah salah satu Kesultanan Melayu yang struktur kerajaannya tidak jauh berbeda dari struktur kerajaan negeri-negeri Melayu di Semenanjung Malaka. Kesultanan Asahan berdiri pada tahun 1630 di wilayah yang saat ini menjadi Kabupaten Asahan. Berawal dari sejarah abad ke 15 satu keluarga bernama Batara Sinomba serta Putri Langgari dari Pagaruyung telah datang kedaerah Barumon dan menetap di desa Pinang Awan (sekarang Kota Pinang).

Kedatangan Belanda ke wilayah Sumatera Timur membawa dampak yang positif terhadap kehidupan para sultan dan bangsawan di daerah Sumatera Timur. Para sultan dan bangsawan kehiduannya menjadi mewah. Kemewahan ini dapat terlihat tidak hanya dari fisik bangunan istananya yang dari bentuk sederhana menjadi bentuk yang megah, tetapi juga terlihat dari kebiasaan hidup dari sultan dan bangsawan. Seperti yang dituliskan oleh Reid (1987: 89), kekayaan yg luar biasa ini memungkinkan raja-raja ini memelihara istana-istana yang cantik, mobil-mobil mewah (Sultan Machmoed punya 13 pada tahun 1933, dan satu sekoci pesiar yang tidak terpakai).

Pada bulan Mei 1863, atas anjuran Belanda, Sultan Deli telah memberikan konsesi tanah yang pertama untuk membangun perkebunan tembakau kepada Neinhuys, sukses panen pertama tembakau telah mengejutkan dunia perdagangan,

baik dalam negeri maupun pada tingkat internasional. Di Amsterdam dengan mudah terkumpul modal untuk berlomba-lomba mendapatkan konsesi di Deli. Sultan Deli mulai hidup dalam suasana kemakmuran yang baru berkat konsesi-konsesi kepada insvestor perkebunan.

Kemakmuran yang dinikmati oleh para Sultan dan bangsawan Kesultanan Sumatera Timur semakin dapat dirasakan setelah berkuasanya Belanda di Sumatera Timur. Kemakmuran mereka diperoleh dari hasil perkebunan. Tahun 1936, Kesultanan Langkat sangat makmur dari hasil tembakau, karet dan minyak. Dari hasil minyak, Sultan Langkat memperoleh royalty. Hasil yang diperoleh dari royalty itu digunakan untuk biaya mendirikan mesjid yang indah, istana-istana dan pendidikan ke luar negeri. Dengan apa yang mereka peroleh tersebut, maka dapat dipastikan bahwa Sultan dan bangsawan hidup dengan sangat makmur.

Di Kesultanan Asahan setelah masuknya pemerintahan Belanda. Banyak terjadi perubahan dalam kehidupan para bangsawan. Mereka mendapat royalty dari konsesi tanah yang disewa oleh pemerintah Belanda untuk mendirikan perkebunan. Sultan juga mendapatkan masukan dari impor dan ekspor barang yang terjadi dipelabuhan milik Kesultanan Asahan.

Pada tanggal 30 November 1945, tuntutan pengakuan terhadap Negara Republik Indonesia diberikan kepada Sultan Langkat. Golongan pemuda menuntut penghapusan hubungan antara Langkat dengan Inggris dan NICA. Di Deli, Sultan masih berhubungan dengan sekutu dan NICA serta bersikap menjauhkan diri dari Republik. Namun, berbeda halnya dengan Serdang.

Kesultanan Serdang telah menaikkan bendera merah putih dan menyatakan dukungannya kepada pemerintah Indonesia.

Dikarenakan masih banyaknya Kesultanan Sumatera Timur yang masih berpihak kepada Belanda setelah Indonesia merdeka, maka dengan tujuan mempertahankan Republik, dilancarkanlah suatu revolusi sosial pada tanggal 3 Maret 1946. Dalam peristiwa ini banyak dilakukan pembunuhan dan penjarahan terhadap harta-harta kesultanan. Di antara daerah-daerah lainnya di Sumatera Timur, daerah Asahan yang mengalami kejadian paling dasyat. Seperti yang diungkapkan oleh Bustamam (2003 : 71), kejadian Revolusi Sosial 1946 yang paling dahsyat diantara daerah-daerah lainnya di Sumatera Timur adalah daerah Asahan, terutama Kota Tanjung Balai. Keadaan Kota Tanjung Balai pada saat itu sangat mencekam. Para pemuda mencari sasaran utamanya yaitu, T. Moesa sebagai daftar utama mereka.

T. Moesa dan Istrinya yang merupakan orang Belanda di sergap pada tanggal 3 Maret 1946. Para pemuda menyebarkan fitnah terhadap T. Moesa menyimpan daging babi untuk dimakan, padahal diketahui bahwa T. Moesa merupakan orang yang taat beribadah agama Islam dan istrinya merupakan seorang mualaf. Mereka juga menyampaikan isu bahwasannya di rumah T. Moesa berkibar bendera Belanda. Bagi siapa yang membantah berita tersebut akan dituduh sebagai pro Belanda dan mati konyol. Setelah T. Moesa ditangkap dan dibawa oleh para pemuda, rumah T. Moesa dijadikan markas dan menjadi tempat pengumuman bagi para bangsawan yang akan dibunuh.

Sultan Syaiboen yang pada saat terjadinya revolusi sosial merupakan Sultan Asahan ke-XI, melarikan diri dari rumahnya untuk menghindari serangan dari para pasukan revolusioner. Sultan Syaiboen meminta perlindungan dimarkas Jepang agar tidak ditangkap. Setelah aman Sultan Syaiboen dibawa ke Siantar untuk menemui Gubernur T. Hasan.

Kejadian revolusi sosial 1946 sangat mengerikan, banyak memakan korban dari kalangan Bangsawan. Di Kesultanan Asahan merupakan daerah yang paling parah saat terjadinya revolusi sosial di Sumatera Timur. Seperti yang diungkapkan oleh Bustaman (2003: 71), kejadian Revolusi Sosial 1946 yang paling dahsyat diantara daerah-daerah lainnya di Sumatera Timur adalah daerah Kesultanan Asahan.

Akibat dari terjadinya revolusi sosial, kehidupan para bangsawan berubah total. Mulai dari segi politik para sultan yang tidak lagi memiliki kekuasaan, dari segi sosial yang mana para bangsawan sudah sama seperti rakyat biasa dan dari segi ekonomi para bangsawan tidak lagi mendapat upeti dari rakyat.

Dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Kehidupan Bangsawan Kesultanan Asahan Setelah Revolusi Sosial 1946”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya yaitu :

1. Sejarah Kesultanan Asahan
2. Revolusi Sosial di Asahan
3. Kehidupan bangsawan Kesultanan Asahan sebelum tahun 1946
4. Kehidupan bangsawan Kesultanan Asahan setelah tahun 1946

C. Rumusan Masalah

Dengan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kehidupan Bangsawan Kesultanan Asahan Sebelum Revolusi Sosial tahun 1946 ?
2. Bagaimana kehidupan bangsawan Kesultanan Asahan setelah Revolusi Sosial tahun 1946 ?
3. Bagaimana kehidupan bangsawan Kesultanan Asahan saat ini (2013-2014) ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi di Kesultanan Asahan sebelum terjadinya revolusi sosial 1946.

2. Untuk mengetahui kehidupan (politik, sosial dan ekonomi) Bangsawan Kesultanan Asahan setelah revolusi sosial tahun 1946.
3. Untuk mengetahui kehidupan (politik, sosial dan ekonomi) Bangsawan Kesultanan Asahan saat ini (2013-2014).

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai kehidupan bangsawan Kesultanan Asahan.
2. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai sejarah dari Kesultanan Asahan sebagai salah satu Kesultanan Melayu di Sumatera Timur .
3. Memberikan informasi kepada pembaca bagaimana dampak revolusi sosial yang mewarnai Kemerdekaan Indonesia terhadap kehidupan para bangsawan Kesultanan Asahan.
4. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai struktur Adat Kesultanan Asahan pada masa pemerintahan Republik Indonesia
5. Menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan membahas mengenai permasalahan yang sama.
6. Memberi wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya tulis ilmiah.